Volume 2 Issue 1 April 2021
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Masjid Al-Musannif: Lambang Keberagaman di Kota Medan

Mita Saskia Fitri*, Yusra Dewi Siregar, Syahrul Abidin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the architecture of the Al-Musannif Mosque which is located in the Cemara Asri complex, Medan. Al-Musannif Mosque is one of the most famous mosques in Medan City. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Al-Musannif Mosque is a mosque founded by one of the well-known businessmen in the city of Medan named H. Anif Shah. This mosque was founded after H. Anif Shah experienced a spiritual incident during the pilgrimage. This mosque comes with a domed architectural design, which combines various cultures in its architecture, such as: Malay, Arabic, and European. This mosque has a large courtyard, and is often used as a place to carry out religious and social activities. Until now, the Al-Musannif Mosque is one of the mosques that is often visited by residents of the city of Medan.

ARTICLE HISTORY

Submitted 2021-05-09
Revised 2021-06-01
Accepted 2021-06-09

KEYWORDS

Al-Musannif Mosque; pluralism; architecture.

CITATION (APA 6th Edition)

Fitri, M., Siregar, Y.D., & Abidin, S. (2021). Masjid Al-Musannif: Lambang Keberagaman di Kota Medan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *2*(1), 23-28.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

mitasaskiafitri@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, arsitektur tidak bisa terlepas dari pengaruh dan bentuk konsep yang telah lebih dahulu ada. Oleh sebab itu, perkembangan dan percampuran bentuk dari tempat dan zaman yang berbeda adalah hal yang lumrah. Percampuran semakin sempurnya dengan perkembangan budaya manusia. Semakin banyak dilihat dan mendapat pengalaman, maka percampuran budaya semakin cepat dan kompleks (Saputri, 2017).

Sebelum Islam datang dan berkembang, di Indonesia sudah ada kebudayaan sebelumnya yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha (Katarina, 2012). Setelah masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi dengan budaya lain yang menghasilkan kebudayaan baru, yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan Islam. Masuknya Islam tidak berarti bahwa kebudayaan Hindu-Buddha menjadi hilang. Ajaran Islam hadir di Nusantara dibawa oleh para pedagang dari Arab, Cina, India, dan Persia. Setelah itu, proses penyebaran Islam dilakukan kepada kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Nusantara, terutama lewat jalur perkawinan (Zahra, 2017).

Kedatangan orang-orang Arab ke Indonesia menjadi sebuah ikon tersendiri bagi umat Islam yang ada di Indonesia, terutama tempat peribadatannya yaitu masjid. Oleh sebab itu banyak perkembangan masjid yang ada di Indonesia dipengaruhi oleh beragam tipologi dengan gaya arsitektur khas Timur Tengah yang memperkuat ciri keislamannya (Zahra, 2017). Arsitektur Islam ialah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah Islam tentang arsitektur dan tidak terbatas pada masjid saja. Jadi arsitektur Islam ialah karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan Islam sehingga arsitekturnya memiliki pendekatan dan konsep sebagai arsitektur yang islami. Tidak tertutup kemungkinan juga bahwa arsitektur Islam ditemukan dan berkembang di tempat yang mayoritas penduduknya non-muslim (Sutrisno & Prijadi, 2013).

Seiring perkembangan zaman, arsitektur masjid di Indonesia memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan teknologi dan budaya yang berkembang (Putri et al., 2019). Pada awal Islam berkembang di Indonesia, arsitektur masjid banyak dipengaruhi oleh arsitektur lokal yang kemudian dielaborasi menjadi sebuah bangunan masjid yang sederhana bentuk semulanya berupa musholla, surau atau langgar. Seiring perkembangan zaman, arsitektur masjid juga mengalami transformasi bentuk dan gaya arsitekturnya (Fanani, 2009).

Perubahan arsitektur bercirikan Islam pada akhir abad ke-19 M memperkenalkan arsitektur masjid jenis baru kepada masyarakat Indonesia yang sebelumnya mengenal gaya atap tumpang, mulai digantikan dengan kubah, dan tambahan menara yang berciri khas Timur Tengah atau Turki. Arsitektur bergaya kubah merupakan ciri khas dari

bangunan asal Romawi, namun setelah runtuhnya Konstantinopel ke tangan umat Islam, gaya arsitektur ini mulai diadopsi dan dipadukan dengan arsitektur masjid (Retnoasih & Firmandhani, 2017). Arsitektur baru itu mulai menyebar dengan cepat membawa momentum yang lebih besar. Penyebaran ini sangat menyeluruh sehingga memberikan pandangan baru terhadap arsitektur masjid-masjid yang ada di Indonesia (Nas, 2009).

Arsitektur masjid di Sumatera Utara beradaptasi dengan budaya yang ada di sekitarnya. Sumatera Utara terkenal dengan budaya Melayunya, maka masjid-masjid di Sumatera Utara mengadopsi budaya Melayu ke dalam arsitektur masjidnya, baik dari segi dekorasi, ragam hias, maupun struktur bangunannya. Hal tersebut dapat kita lihat pada beberapa contoh masjid bersejarah yang ada di Sumatera Utara, yaitu: Masjid Jami' Sultan Sinar yang dibangun pada tanggal 1819 M, berlokasi di Kecamatan Batang Kuis. Masjid bersejarah ini merupakan peninggalan dari Kesultanan Serdang dan merupakan masjid tertua di Sumatera Utara. Arsitektur Masjid Sultan Sinar kental dengan budaya Melayu yang terpancar dari warna masjid yang yaitu warna kuning dan hijau yang merupakan warna ciri khas melayu. Atapnya yang bertumpang tiga bersusun semakin mengecil yang merupakan ciri khas arsitektur masjid-masjid di Indonesia.

Masjid-masjid bersejarah di Sumatera Utara memiliki perpaduan arsitektur yang beragam. Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Al-Osmani, dan Masjid Azizi Tanjung Pura memiliki kemiripan arsitektur. Ketiga masjid tersebut mengadopsi arsitektur dari Spanyol yang bisa dilihat secara langsung dari segi lengkungan masjid yang berbentuk seperti tapal kuda yang merupakan ciri arsitektur bergaya Spanyol (Moor). Kemudian, kubah ketiga masjid tersebut memiliki kubah yang sangat mirip yaitu kubah besar yang terbuat dari tembaga (Rosita, 2018). Arsitektur bergaya Melayu juga melekat di dinding Masjid Al-Osmani dan Masjid Azizi Tanjung Pura yang menerapkan warna khas Melayu yaitu warna hijau dan kuning.

Masjid Al-Musannif tertelak di Jalan Cemara Desa Medan Estate Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Beberapa hal yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk memahami tentang Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri, terutama pengaruh gaya arsitektur serta unsur budayanya. Masjid yang cukup terkenal di Kota Medan ini mempunyai ciri khas yang berbeda dengan masjid lainnya, biasanya Medan identik dengan unsur Melayunya yang melekat pada bangunannya seperti corak warnanya yang khas yaitu warna hijau dan kuning. Namun, warna pada Masjid Al-Musannif didominasi oleh warna hijau secara keseluruhannya. Masjid dengan gaya arsitektur modern yang terlihat mewah dan megah ini, sehingga peneliti tertarik untuk menelusuri dan menganalisis pengaruh gaya arsitekturnya berasal dari budaya apa saja, serta bagaimana sejarah dibangunnya Masjid Al-Musannif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam kegiatan penelitian ini penulis membutuhkan pendekatan penelitian untuk menjawab permasalahan dengan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Menurut Ratna metode kualitatif menggunakan cara-cara pemahaman atas dasar nilai. Intensitas penelitian adalah sebuah kata-kata yang terbangun secara sosial (Ratna, 2010). Terjadinya hubungan bermakna antara objek dengan subjek peneliti, latar alamiah, gambaran holistik, sebagai laporan dari informan. Sementara pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan makna bentuk masjid.

Penulis menggunakan metode ini karena ingin menyajikan data berupa narasi atau gambar, bukan berupa angka. Pengumpulan data penulis lakukan melalui studi literatur melalui, buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet, dan wawancara dengan narasumber. Data yang sudah terkumpul kemudian penulis reduksi dan seleksi sesuai dengan masalah penelitian. Data yang berasal dari hasil observasi lapangan kemudian diklasifikasikan dan dinarasikan dalam bentuk teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Al-Musannif

Masjid ini dibangun oleh salah seorang pengusaha terkenal di Kota Medan yang bernama H. Anif Shah. Oleh sebab itu, masjid ini dinamakan Masjid Al-Musannif sesuai dengan nama pendirinya. Masjid ini berada di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Sebelumnya lokasi yang saat ini menjadi masjid adalah lahan kosong milik pribadi H. Anif. Kemudian karena semangat beragamnya yang tinggi, membuat beliau kemudian mendirikan Masjid Al-Musannif.

Latar belakang berdirinya masjid ini ketika pendirinya H. Anif Shah pergi melaksanakan ibadah Haji ke Mekkah. Selama melaksanakan ibadah tersebut, beliau beberapa lama mengalami mimpi. Dalam mimpi tersebut, beliau mengalami benturan dengan para jamaah haji lainnya yang pada bagian badannya memiliki tato kecil bergambar masjid.

Dari situlah kemudian beliau mempunyai niatan untuk mendirikan masjid di kampung halamannya sendiri (wawancara dengan Saputra Lana).

Masjid Al-Musannif dirancang oleh arsitek asal Bangka Belitung. Pembangunan masjid ini dilakukan pertama kali pada bulan Maret 2002, di atas lahan seluas 6.800 m^2. Masjid ini terletak di kawasan komplek Perumahan Cemara Asri Medan. Pembangunan masjid ini selesai pada pertengahan tahun 2006, setelah memakan waktu pengerjaan selama kurang lebih 4 tahun. Setelah diresmikan, masjid ini tidak langsung bernama masjid seperti sekarang ini, namun awalnya bernama Masjid Siti Syarifah, diambil dari nama ibunda tercinta Bapak H. Anif. Dalam perjalanannya, nama masjid ini pun mengalami perubahan nama menjadi Masjid Al-Musannif dan masih dipertahankan hingga sekarang.

Masjid Al-Musannif mulai difungsikan pada bulan Oktober 2006 bertepatan dengan awal bulan suci Ramadhan 1427 H dan pertama kali digunakan untuk melaksanakan salat tarawih. Masjid Al-Musannif pembangunannya secara keseluruhan dibiayai oleh bapak Haji Anif dengan biaya yang sangat fantastis. Diresmikan oleh Menteri Agama yaitu Muhammad Maftuh Basyuni pada tahun 2008 di Asrama Haji Medan.

Gambar 1. Foto Rancangan awal Masjid Al-Musannif Medan
Sumber: BKM Masjid Al-Musannif

Unsur Budaya Asing dalam Arsitektur Masjid Al-Musannif

Unsur budaya Eropa terdapat pada kaca jendela Masjid Al-Musannif yang terlihat indah dan berwarna-warni. Kaca tersebut dikenal dengan nama Kaca Patri dan menjadi ciri khas arsitektur Eropa yang biasanya terdapat pada kaca gereja. Ornamen kaca patri pada jendela masjid dihiasi dengan motif kaligrafi Allah s.w.t. dan Nabi Muhammad s.a.w., dan dihiasi pula dengan motif floral atau tumbuh-tumbuhan di bawahnya.

Kalau dilihat dalam sejarah arsitektur Eropa, kaca patri biasanya diletakkan pada jendela terutama pada rumah-rumah ibadah di Eropa (gereja) yang mulai ramai penggunaannya pada abad pertengahan. Pada masa inilah kesenian di Eropa sedang mencapai puncak kejayaannya. Namun sebelum familiar di Eropa, penggunaan kaca untuk menambah kesan indah sudah berkembang di masa Romawi dan Mesir Kuno (Hutama, 2005).

Di Indonesia sendiri, kehadiran kaca patri tidak diketahui secara pasti siapa yang membawanya. Namun pada abad ke-19, kaca patri dianggap sebagai salah satu barang mewah dan sangat mahal (Istiqomah & Budi, 2013). Sehingga bangunan-bangunan mewah yang ada di Indonesia rata-rata menggunakan kaca ini untuk menambah kesan keindahan dan kemewahan di dalamnya. Dalam catatan kantor VOC di Batavia (Jakarta) sebagai laporan tahunan ke Amsterdam, terdapat catatan bahwa barang seperti kaca patri diberikan sebagai hadiah kepada para raja atau sultan yang ada di Indonesia. Namun VOC sendiir lebih banyak memasok kaca yang berasal dari India, Cina, dan Jepang, ketimbang dari Eropa (Hutama, 2005).

Kehadiran kaca patri tidak dapat dilepaskan dari desain arsitektur yang dibawa oleh orang-orang Belanda ke Indonesia. Para arsitektur Belanda tersebut merancang bangunannya sesuai dengan budaya dan asal-muasal mereka. Seperti pada karya-karya Cuypers, Karsten, Henri Maclanine Pont (1884-1971), C. P. Wolff Schoemaker (dosen pembimbing Soekarno saat menjadi mahasiswa). Para arsitek Belanda inilah yang membangun dan merancang bangunan-bangunan megah yang berada di kota-kota besar di Pulau Jawa. Dalam penggunaannya, selain digunakan untuk menambah kesan indah dan mewah, kaca patri juga digunakan untuk menyalurkan sinar matahari tropis sehingga cahaya yang masuk pada sela-sela dapat menambah kesan indah (Iskandar, 2004).

Kaca patri yang terdapat pada desain arsitektur Masjid Al-Musannif terdapat di hampir sekeliling bangunannya yang biasanya terletak pada jendela masjid. Kehadiran kaca ini menambah kesan indah dan mewah, karena pada dasarnya jenis kaca ini dianggap sebagai salah satu barang mewah pada masanya. Kaca patri ini juga menjadi penanda bahwa beragam jenis arsitektur terdapat pada desain arsitektur Masjid Al-Musannif.
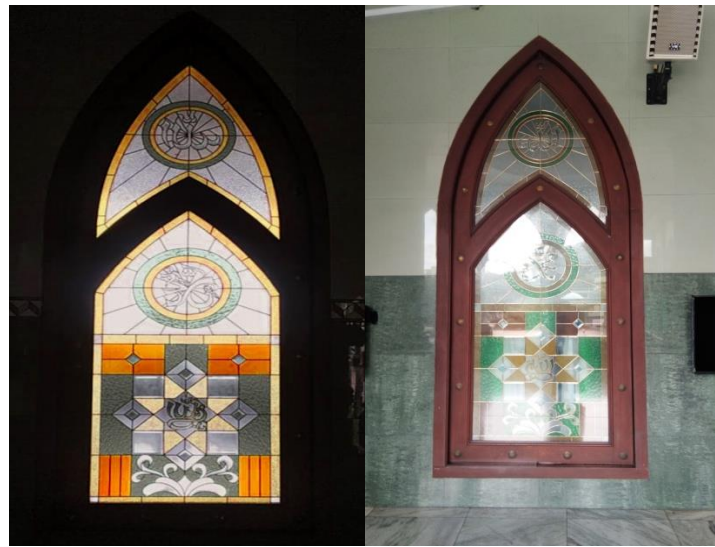
Gambar 2. Kaca patri yang terdapat pada Masjid Al-Musannif Medan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Salah satu motif yang mendapat pengaruh dari Yunani adalah motif meander. Motif ini merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis melengkung atau berkelok-kelok yang geometris. Meander ini dikenal juga dengan nama hiasan pinggir Yunani. Hiasan ini berasal dari Yunani, terus menyebar ke Cina, dan sampai ke wilayah Asia Tenggara. Bentuk motif ini sangat beragam, ada yang berbentuk "u" ada juga "n" dan seperti huruf "j", yang terhubung seperti huruf "t" terbalik, baik patah ataupun meliuk-liuk (Sunaryo, 2011).

Fret/Meander adalah desain dekoratif yang terkandung dalam sebuah perbatasan, konsisten dan berulang, merupakan ornamen geometris, juga disebut pola kunci. Yunani Fret (atau liku perbatasan) adalah sebuah ornamen Yunani. Nama Meander dikatakan berasal dari sungai Asia Kecil, Maendros, sekarang Menderes, yang mengalir berliku-liku kurva. Ornamen dengan motif meander terdapat pada Plafon atau langit-langit Masjid Al-Musannif berwarna perak dan kombinasi dengan warna hitam (Ramadhan, 2018).

Gambar 3. Ornamen motif meander Yunani pada Masjid Al-Musannif Medan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Unsur budaya Arab terdapat pada bentuk ornamen atau hiasan geometris yang terdapat pada plafon atau langit-langit kubah masjid. Hiasan geometris ini memberikan kesan yang megah dan luas pada bagian atas Masjid Al-Musannif. Selain itu, bagian yang mendapat pengaruh Arab adalah bagian serambi masjid. Pada umumnya, masjid-masjid khas Timur Tengah memiliki ruang terbuka pada bagian tengahnya. Hal inilah yang diadopsi oleh Masjid Al-Musannif yang memiliki ruang terbuka pada sisi timur, utara, dan selatan masjid.

Gambar 4. Ornamen geometris khas Arab pada Masjid Al-Musannif Medan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Unsur budaya lokal terdapat pada ornamen-ornamen hias yang ada pada Masjid Al-Musannif, antara lain: Ornamen Melayu "Julun Kacang" atau motif tumbuhan yang terdapat pada plafon masjid atau langit-langit masjid. Ornamen Melayu "Jala-Jala" berbentuk geometris yang terdapat pada plafon dalam Masjid. Ornamen di atas merupakan ornamen Melayu dengan berupa gentuk geometris yang terdapat pada plafon dalam Masjid Al-Musannif. Ornamen ini berbentuk belah ketupat yang disusun sedemikian rupa sejajar dan saling berlawanan arah. Bentuk keseluruhannya persegi empat panjang tanpa adanya hiasan sulur ataupun hiasan lainnya. Terjadinya akulturasi budaya pada Masjid Al-Musannif yaitu perpaduan budaya Eropa, Yunani, Arab dan Melayu yang terdapat pada hiasan atau ornamen-ornamen pada masjid.

Gambar 5. Ornamen Jala-Jala khas Melayu pada Masjid Al-Musannif Medan
Sumber: Dokumentasi pribadi

SIMPULAN

Masjid Al-Musannif merupakan salah satu masjid dengan arsitektur modern bergaya kubah yang cukup tersohor di Kota Medan. Biarpun berada di pinggiran kota, namun daya tarik masjid ini tetap kuat sehingga membuat banyak pelancong untuk singgah di sini sekadar untuk salat atau bersantai. Pengelolaan masjid ini juga sangat baik, apalagi ketua BKM masjid ini sekarang dipegang oleh anak H. Anif Shah, yang notabene juga Wakil Gubernur Sumatera Utara, Musa Rajekshah. Mulai dari pengelolaan, infrastruktur, pendanaan, dan lain sebagainya masjid ini tidak mengalami kesulitan. Bahkan sekarang masjid ini sering menjadi tempat penyelenggaraan berbagai acara keagamaan dan sosial, baik tingkat lokal maupun nasional. Penulis berharap keindahan dan keunikan masjid ini sebagai tempat beribadah sekaligus ikon keberagaman di Kota Medan dapat terus dipertahankan, bahkan dapat semakin berkembang sehingga dapat menularkan manfaat untuk masyarakat di sekitarnya.

REFERENSI

Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.

Hutama, K. (2005). Seni Ragam Hias Stainded Glass pada Bangunan-Bangunan di Jakarta. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, *2*(2), 99–113.

Iskandar, M. S. B. (2004). Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, *42*(2).

Istiqomah, E., & Budi, B. S. (2013). Perkembangan Karakteristik Arsitektural Masjid Agung Bandung 1810 -1955. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, *2*(2).

Katarina, W. (2012). Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18 - Abad 20. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, *3*(2), 917. https://doi.org/10.21512/comtech.v3i2.2322

Nas, P. J. M. (2009). *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Putri, A., Nirmala, H., Violaningtyas, O. A., Annisa, R., Mahasiswa, D., Tetap, D., & Jakarta, U. (2019). Ornamen Islam pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al-Mahri Kubah Emas Depok. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, *16*(1), 29–42.

Ramadhan, I. (2018). *Bentuk dan Makna pada Ragam Hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Retnoasih, S. H., & Firmandhani, S. W. (2017). MAKNA KUBAH MASJID DI PULAU JAWA STUDI KASUS: MASJID AGUNG DI JAWA. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, *1*(2), 41. https://doi.org/10.31848/arcade.v1i2.15

Rosita, D. Q. (2018). Kajian Bentuk Kaligrafi Kubah Utama Mesjid Kubah Emas. *Jurnal Desain*, *6*(1), 34. https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v6i01.2597

Saputri, I. N. (2017). Perkembangan Kubah Batu, Masjid Damaskus, Perluasan Masjid Al-Haram dan Masjid Nabawi pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan Walid Bin Abdul Malik. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, *2*(2), 195. https://doi.org/10.18326/mlt.v2i2.195-220

Sunaryo, A. (2011). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Sutrisno, A. F., & Prijadi, R. (2013). Karakteristik Arsitektur Menara Masjid Sebagai Simbol Islam dari Masa ke Masa. *MEDIA MATRASAIN*, *10*(2), 10–19.

Zahra, F. (2017). Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan Masjid Istiqlal Jakarta. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A219–A226. Bandung: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. https://doi.org/10.32315/sem.1.a219

Daftar Informan

1) Lana Saputra, tanggal wawancara 29 Agustus 2020.